

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Wilayah Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Motif batik Sendang Lamongan dengan analisis semiotika model Roland Barthes sebagai Obyek penelitian dan wilayah penelitian yaitu Batik Sendang (penelitian pada Batik Desa Sendangagung). Uraianannya sebagai berikut:

1. Profil Batik Sendang Lamongan

Batik tulis memang identik dengan Kota Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta, bisa dibilang kota tersebut merupakan sentra dari kerajinan yang oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi. Namun tidak banyak yang tahu bahwa di Kabupaten Lamongan juga memiliki industri batik tulis, tepatnya di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran.

Desa Sendangagung sendiri memiliki luas wilayah secara keseluruhan 836,155 Ha. Dengan batas desa:

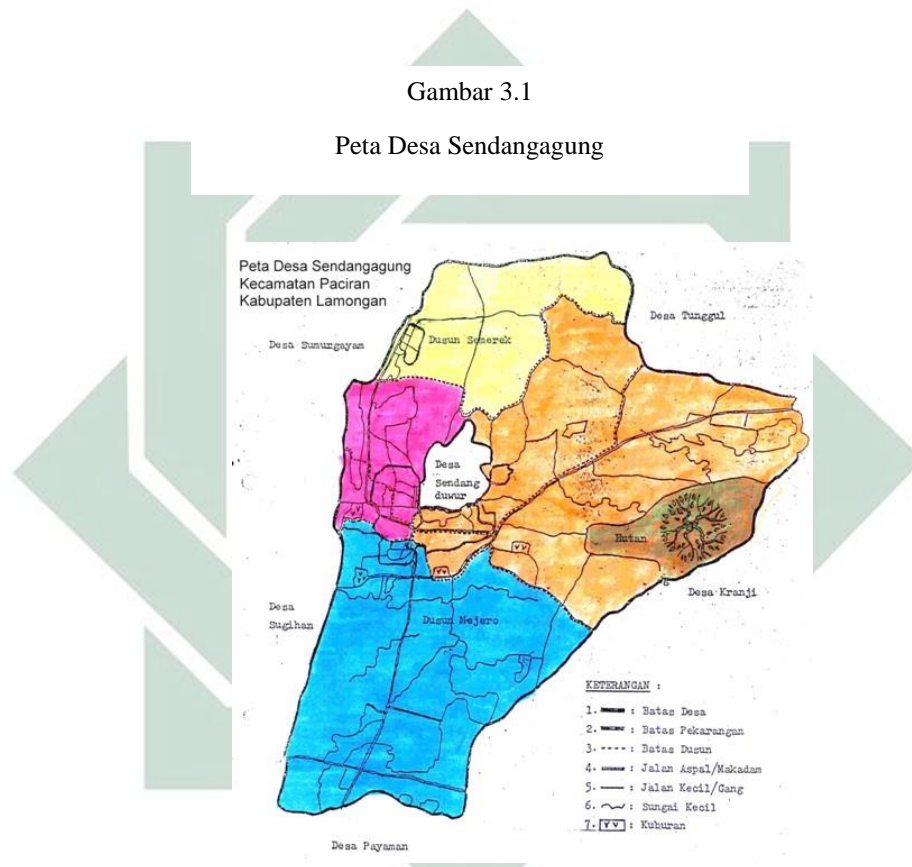
- a. Sebelah Utara : Desa Paciran, Desa Sumurgayam dan Desa Tunggul
- b. Sebelah Timur : Desa Kranji dan Payaman

c. Sebelah Selatan : Desa Payaman

d. Sebelah Barat : Desa Sugihan dan Sumurgayam

Gambar 3.1

Peta Desa Sendangagung



Memiliki 3 Dusun, yaitu Dusun Semerek, Dusun Sendangagung, dan Dusun Mejero dengan 4 Rukun Warga (RW) dan 22 Rukun Tetangga (RT).

Jika ditilik secara geografis, Desa Sendangagung bersebelahan dengan 2 wisata religi Sunan Sendang dan Sunan Drajat, juga wisata WBL (Wisata Bahari Lamongan) dan MAZOLA (Maharani Zoo

Lamongan). Didesa ini banyak sekali Industri Rumah Tangga dari Bordir, Jilbab, kerajinan Emas, serta pengrajin Batik.

Sama seperti batik-batik tulis lainnya, proses pembuatan batik sendang dimulai dari menggambar pola batik di atas kain. Setelah pola diterapkan, baru proses pematikan menggunakan canting dimulai. Proses ini akan sangat berpengaruh terhadap harga batik. Apabila pola batik rumit dan dibatik dengan halus (baik), harga kain batik bisa mahal. Sebaliknya, apabila polanya sederhana dengan proses pematikan yang kurang halus (kurang baik), harganya pun otomatis lebih murah.¹

Batik Sendang merupakan jenis batik yang dikerjakan dan dibuat oleh masyarakat Desa Sendang dengan cara tradisional yang dilukis dengan menggunakan medium malam (lilin), canting, kain dan zat pewarna. Motif Batik Sendang dibuat dengan beragam goresan gambar dianggap sebagai sebuah seni budaya warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Diperkirakan berawal dari generasi Raden Noer Rochmat (dikenal sebagai Sunan Sendang sekitar abad ke 15).

Sejarah batik Sendang Duwur dapat ditelusuri pada awal mula keberadaan berdirinya masjid Tiban pada tahun 1561 Masehi atau pada tahun 1483 Saka. Hal ini seperti tertulis pada papan serambi masjid

¹ <https://lamonganoke.wordpress.com/2013/02/14/batik-tulis-murah-made-in-sendang/> diakses pada 5 Januari 2017 pukul 14.35 WIB

dengan huruf Jawa yang berupa Candra Sengkala yang berbunyi “Gunaning Sariro Kerto Hayu”.²

Sunan Sendang(Raden Noer Rohmad) putra dari Abdul Qohar bin Malik bin Sultan Abu Yazid yang berasal dari Baghdad (Iraq). Ibunya bernama Dewi Sukarsih putri dari Tumenggung Joyo Sasmitro (Tumenggung Sedayu) desa Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Sunan Sendang merupakan seorang yang tekun melakukan ibadah dan membantu sesamanya. Beliau telah mengembangkan ilmu tauhidnya kepada masyarakat sekitar. Sewaktu Sunan Sendang memberikan pelajaran, sarana yang dipakai belum memadai. Sunan Sendang menemui Sunan Drajad untuk belajar mendalami dalam mengembangkan dan mengajarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Sunan Sendang diperintah oleh Sunan Drajad untuk pergi ke desa Mantingan untuk membeli masjidnya Rondo Mantingan. Namun Rondo Mantingan tidak menjual masjidnya. Akhirnya Sunan Sendang bersemedi dan beliau merasa didatangi Sunan Kalijaga dan disuruh kembali ke Rondo Mantingan. Ternyata mimpi itu pertanda dan memang pada kenyataannya Rondo Mantingan berubah pikiran, beliau memberikan syarat kepada Sunan Sendang dengan syarat masjidnya harus dibawa sendiri dari Mantingan sampai ke desa Sendang tanpa bantuan orang lain.

² Shofiyannah, *Jurnal Pendidikan Sejarah: Perkembangan Batik Sendang Duwur th 1950-1996* Volume 3, No.3, Oktober 2015.

Dengan kesaktian Sunan Sendang, maka masjid tersebut berhasil dibawa dan didirikan di puncak gunung Amintuno atau tepatnya berada dipuncak gunung yang ada di Desa Sendang Duwur (saat ini). Masjid dari Rondo Mantingan ini diberi nama dengan sebutan masjid Tiban.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Iswandi³ ada kemungkinan bahwa yang mengembangkan batik di Desa Sendang adalah pengungsi dari prajurit perang tersebut. Hal ini tercatat juga dalam buku sejarah Desa Sendang dan cerita rakyat yang mengatakan bahwa, “ada yang berpendapat bahwa batik Sendang bukan berasal dari karya Sunan Sendang sendiri melainkan dari karya orang-orang jogja yang melarikan diri ke Sendang akibat perang Diponegoro (1825-1830)”⁴. Namun hal ini terjadi jauh setelah Sunan Sendang Wafat, hal ini memungkinkan bahwa batik Sendang sudah ada sejak masa Sunan Sendang kemudian dikembangkan lagi oleh para pengungsi dari yogyakarta.

Desa Sendang (dalam hal ini mencakup dua Desa yaitu Desa Sendangagung dan Sendang Duwur) dikenal dengan kerajinan batiknya, dengan dikenalnya batik buatan orang Sendang, maka orang diluar desa Sendang menyebut batik dengan sebutan “Batik Sendang”. Untuk mengembangkan batik Sendang, maka para pengrajin batik

³ Wawancara bersama Bapak Iswandi (54th) Sekdes Sendangagung pada 4 Maret 2017

⁴ M Baqir Hasan, Sejarah Desa Sendang dan Cerita Rakyatnya (Buku dokumentasi pribadi, tidak diperjual belikan)

mengambil ide motif dari alam seperti motif tumbuh-tumbuhan dan motif binatang. Disamping itu juga mengambil ide motif yang diambil dari sekitar makam Sunan Sendang (Raden NoerRohmad) setelah meninggal.

Batik Sendang merupakan warisan para leluhur yang sebagian besar masih eksis dan dipertahankan oleh para perajin batik saat ini. Dahulu, mengerjakan batik hanya merupakan kegiatan utama para perempuan Desa Sendang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Akan tetapi pada saat ini keberadaan Batik Sendang bukan lagi menjadi pekerjaan para perempuan semata, melainkan juga diminati para laki-laki, sehingga bisa dikatakan tidak ada batasan jenis kelamin untuk mempelajari Batik Sendang.

2. Macam-macam dan Jenis Batik Sendang

Desa Sendangagung merupakan daerah menjadi sentra batik yang cukup terkenal di kabupaten Lamongan. Letaknya berada 3 km dari laut dan 5 km dari daerah Wisata Bahari Lamongan.

Batik Sendang memiliki karakteristik khas dari jenis batik manapun. Untaian gambar Batik Sendang dikenal masyarakat Desa sendang memiliki detail yang rumit dan kecil, sehingga seorang perajin batik dituntut harus memiliki kesabaran, ketelatenan, keuletan, ketangkasan tangan, kesadaran dan kestabilan emosi yang tinggi.

Secara umum tehnik mengerjakan Batik Sendang masih bersifat tradisional. Canting masih tetap digunakan sebagai alat dalam melukiskan malam (lilin) di atas kain. Untaian gambar yang tampak juga masih bernuansa alam lingkungan yang syarat makna hidup dan filosofi-filosofi tertentu. Diantara ornamen lingkungan tersebut yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Sendang sebagai ornamen utama adalah jenis flora dan fauna. Beragam motif gambar dengan nuansa tumbuh-tumbuhan, dedaunan, bunga, buah-buahan, dan kumbang masih menjadi ragam motif yang mendominasi.

Aneka ragam jenis Batik Sendang dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu Batik Sendang Tradisional dan Batik Sendang Moderen. Batik Sendang Tradisional dianggap memiliki makna dan nilai filosofi tertentu serta signifikan dalam dampak pemakaian atau penggunaan. Sedangkan Batik Sendang Moderen merupakan ragam jenis batik yang hanya memiliki nilai guna sebagai citraan gaya hidup moderen.

Kedua golongan tersebut (tradisional atau moderen) dipersepsikan secara positif oleh masyarakat Desa Sendang yang beranggapan bahwa dengan memakai Batik Sendang identitas kedaerahan, prestise sosial, harga diri, martabat, kepribadian, kewibawaan, dan gaya hidup dapat tersiratkan. Sehingga, konsumen

Batik Sendang menjadi bangga bila mengenakan Batik Sendang di depan publik.⁵

Untuk mendapatkan informasi aktual tentang motif batik Sendang peneliti melakukan wawancara langsung dengan pengrajin dan pengurus desa Sendangagung, berikut data tentang informan:

a. Informan I

Bapak Iswandi merupakan Sekertaris Desa Sendangagung sejak tahun 1995, beliau salah satu orang yang sangat paham mengenai perkembangan Desa Sendangagung sejak lama, dari segi perekonomian, sejarah, hingga masyarakat. Saat ini beliau berumur 54 tahun. Beliau diangkat menjadi PNS pada tahun 2009. Keseharian beliau membantu pelayanan ketatausahaan kepada Kepala Desa serta menyelenggarakan administrasi pemerintahan, pembangunan, dan ke-masyarakatan.

Sebagai Sekdes (atau yang biasanya dipanggil Carik) beliau sangat mengetahui banyak tentang batik Desa Sendangagung, beliau juga memiliki beberapa dokumen tentang sejarah Desa dan Cerita Rakyat serta tentang batik Sendang.

b. Informan II

Ibu Sri Wahyuni, pengrajin batik sejak tahun 1995. Saat ini beliau berumur 49 tahun, memiliki galeri batik pribadi

⁵ <http://sendangagung-lamongan.desa.id/2016/10/12/riwayat-dari-batik-sendang/> (Online) diakses pada 5 januari 2017 pukul 14.15 WIB

dikediamannya, juga menjadi penyalur di beberapa penjual batik diluar kota. Beberapa batik milik beliau banyak dipamerkan di galeri-galeri sentra UKM Jawa Timur yang berada di Surabaya juga di Galeri Warisan Budaya yang ada di Jakarta.

Beliau menggeluti batik sejak muda meneruskan usaha Orang Tua dan juga karena kecintaannya pada seni batik serta kesadarannya terhadap warisan leluhur yang harus dipertahankan.

c. Informan III

Ibu Teti Indahingwarni (35), pengrajin batik sejak tahun 1997. Beliau menggeluti batik sejak SMP, seperti informan sebelumnya beliau juga menggeluti batik untuk menjadi penerus usaha keluarganya sebagai pengrajin batik.

Ibu teti ini adalah salah satu aset desa Sendang yang sangat berharga karena beliau adalah pengrajin muda yang sudah sering memenangkan lomba desain batik baik tingkat Kabupaten maupun tingkat Nasional.

d. Informan IV

Ibu Ida Mariana, beliau merupakan istri dari bapak sekdes Iswandi. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah sebagai ibu rumah tangga, sebagai istri dari pamong desa sekaligus PNS beliau masuk dalam ikatan istri pegawai negeri yaitu Dharmawanita serta aktif juga dalam kegiatan PKK yang membuat beliau sering

mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan atau sosialisasi baik ditingkat desa, kecamatan ataupun kabupaten.

Meskipun bukan pengrajin batik, beliau mengerti banyak hal tentang batik Sendang dan sangat membantu peneliti dalam mencari informasi baik dari pengrajin maupun dokumen pribadi yang tidak diperjual belikan.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Petanda dan Penanda motif batik Sendang Lamongan

Dalam deskripsi data penelitian ini, peneliti akan menjelaskan dan menjawab tentang fokus penelitian yang sedang dikaji. Dan menjelaskan serta menjabarkan informasi tentang fakta-fakta dan data-data yang telah diperoleh. Setelah itu, data yang diperoleh akan di kumpulkan dan dipilah sesuai dengan analisis yang nantinya akan dikaji.

Untuk menemukan hasil yang lebih akurat, peneliti pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (*Order of Signification*).

Terdapat beberapa gambar dari motif Batik Sendang yang akan di analisis dengan konsepsi pemikiran Barthes. Semiotika yang dikaji oleh


Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos/ideologi dalam suatu objek yang diteliti dimana dalam hal ini objek tersebut berupa gambar motif.

Konsep dasar tersebut merupakan kerangka dasar untuk mengungkapkan makna mendalam dari motif batik Sendang, dari segi desain gambar, serta fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Analisis semiotika dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna mendalam yang ada dalam motif batik Sendang. Makna yang lebih dalam diperoleh dari petanda dan penanda yang terdapat dalam simbol melalui gambar motif yang diperoleh.

a. Motif Petetan

Tabel 3.1
Motif Petetan

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
	Gambar daun dan bunga yang dikombinasikan dalam satu kain
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Motif batik yang menggunakan gambar bunga dan daun-daunan yang menggambarkan	

keanekaragaman alam	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Dari gambar diatas menggambarkan keanekaragaman alam salah satunya adalah bunga yang indah dan cantik	Konotasi ini berkembang menjadi asumsi keindahan, kebahagiaan melalui kehalusan perasaan atau “ <i>sense of beauty</i> ”
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Bunga selalu melambangkan keindahan dan kebahagiaan	


Makna: Gambar diatas merupakan ornamen pokok motif petetan. Penanda yang muncul ialah didominasi dengan gambar yang cukup besar dalam sebuah batik dan berbentuk bunga atau dedaunan. Salah satu bunga yang sering digunakan adalah bunga melati, sebagaimana bunga melati yang kecil, mungil, rendah hati, tetapi memiliki makna dan manfaat yang sangat dalam. Bersifat sederhana dan tidak menonjolkan diri. Memiliki makna kesucian dan kemurnian seperti yang dijelaskan ibu Sri :

“....melati itu kan lambang kesucian, kalo melati atau petetan itu ya sudah dari dulu, orang ngomong petetan itu kan kalau lihat didepan rumahnya banyak bunga bukan ‘kembangmu kok apik-apik’ tapi ‘petetanmu kok apik-apik’ lak gitu ngomonge....”⁶

⁶ Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni 4 Maret 2017

b. Motif Kluwung

Tabel 3.3
Motif Kluwung

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
	<p>Garis Ngontaran yang berada di sisi atas dan sisi bawah sarung batik Sendang</p>
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Motif kluwung merupakan garis yang berada disisi atas dan bawah kain juga merupakan batasan kain	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Melambangkan pagar, untuk membatasi atau melindungi	Konotasi ini berkembang menjadi asumsi, bahwa orang yang menggunakan batik kluwung agar tidak terkena kesialan dan sebagai tolak bala'

c. Motif Dorang Urang

Tabel 3.4
Motif Dorang Urang

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
	Ikan Dorang dan <i>Urang</i> (Udang) pada jaring-jaring segitiga
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Hewan laut ikan Dorang dan Udang yang berada dalam jaring	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Gambar diatas Menggambarkan binatang laut yaitu ikan dorang dan ikan udang yang hidup berdampingan, sedangkan jaring-jaring segitiga mewakili masyarakat Desa Sendangagung yang dekat dengan pantai dan berprofesi sebagai nelayan.	Konotasi ini berkembang menjadi asumsi bahwa dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki pemahaman yang berbeda-beda kita harus tetap hidup berdampingan.
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Batik motif Dorang Urang yang melambangkan perdamaian dan kerukunan	

Makna: batik Dorang Urang mengajarkan tentang bermasyarakat dengan damai dan rukun. Sama seperti slogan “berbeda-beda tapi tetap satu jua”, batik ini menggambarkan masyarakat desa Sendang yang berbeda-beda namun hidup saling berdampingan. Berbeda dalam aspek ini adalah terdiri dari berbagai macam golongan, terutama terdapat dua Organisasi besar yang sangat berpengaruh, yaitu Muhammadiyah dan NU. Motif ini juga diambil dari wilayah desa Sendang sendiri yang dekat dengan laut atau berada didaerah pesisir. Seperti yang diungkapkan ibu Teti, “nek motif dorang urang iku dasar e jaring, jaring iwak, urang e kan diambil dari jaring, khas pesisir lah”.⁸

⁸ Wawancara dengan ibu Teti indahingwarni 4 maret 2017

Makna: dalam batik ini mengandung makna yang sangat dalam tentang ketuhanan, hal ini tertulis dalam website resmi Desa Sendangagung. Batik Namkathil merupakan batik klasik yang banyak tidak tahu maknanya bahkan sudah tidak banyak diproduksi. Batik ini melambangkan hubungan manusia dan Tuhan yang disimbolkan oleh garis vertikal dan hubungan antara sesama manusia yang disimbolkan oleh garis horizontal. *Kathil* merupakan kursi, yang dianalogikan sebagai simbol kekuasaan.

